

BAB 4
HASIL ANALISIS

4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden yaitu pemilik UKM Batik Tulis Lasem. Jumlah sampel sebanyak 93 responden dimana data didapatkan dari Dinas Perindagkop & UKM di Kabupaten Rembang, sebanyak 52 sampel UKM yang dapat diolah, karena 41 UKM Batik sudah tidak lagi memproduksi batik tulis Lasem.

Tabel 4.1

Tabel Distribusi Kuesioner

Desa	Jumlah Pembatik	Jumlah Kuesioner yang dapat disebar	Jumlah UKM yang sudah tidak produksi
Babagan	22	12	10
Dorokandang	1	1	0
Gedongmulyo	2	1	1
Dasun	1	0	1
Soditan	2	2	0
Ngemplak	1	1	0
Selopuro	4	1	3
Sumbergirang	5	2	3
Karangturi	6	1	5
Jolotundo	1	0	1
Sendangasri	3	1	2
Pohlandak	10	7	3
Doropayung	3	3	0
Gembleng Mulyo	4	3	1
Jeruk	6	5	1
Karasgede	5	3	2
Langkir	1	1	0
Pancur	1	0	1
Pandan	5	2	3
Warugunung	1	1	0
Karaskepoh	7	5	2
Binangung	2	0	1
Total	93	52	41

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan rincian tabel distribusi kuesioner diatas, peneliti dapat menyebarkan kuesioner kepada responden sebanyak 52 kuesioner karena sebanyak 41 UKM Batik tulis Lasem sudah tidak lagi menjalankan usahanya atau sudah tidak lagi memproduksi batik tulis. Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 12 kuesioner yang disebar di desa Babagan, 1 kuesioner di desa Dorokandang, 1 kuesioner di desa Gedongmulyo, 2 kuesioner di desa Soditan, 1 kuesioner di desa Ngeplak, 1 kuesioner di desa Selopuro, 2 kuesioner di desa Sumbergirang, 1 kuesioner di desa Karangturi, 1 kuesioner di desa Sendangari, 7 kuesioner di desa Pohlandak, 3 kuesioner di desa Doropayung, 3 kuesioner di desa Gembleng, 5 kuesioner di desa Jeruk, 3 kuesioner di desa Karasgede, 1 kuesioner di desa Langkir, 2 kuesioner di desa Pandan, 1 kuesioner di desa Warugunung, dan 5 kuesioner di desa Karaskepoh.

Gambaran umur responden dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan, latar pendidikan pemilik, pencatatan yang dilakukan, metode/cara pencatatan, jumlah omset/tahunnya dan umur usaha. Gambaran umum responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Demografi Responden

Keterangan	Kriteria	Jumlah	Persentase
Pendidikan Pemilik	SD	4	7,70%
	SMP	10	19,20%
	SMA/SMK	29	55,80%
	D3	0	0%
	S1	9	17,30%
Total		52	100%
Latar Belakang Pendidikan	Non-Bisnis	33	63,50%
	Bisnis	19	36,50%
Total		52	100%
Pencatatan	Harian	35	67,30%
	Mingguan	7	13,50%
	Bulanan	10	19,20%
Total		52	100%
Cara Pencatatan	Manual	50	96,20%
	Komputerisasi	2	3,80%
Total		52	100%
Skala Usaha:	300jt-2,5M	52	100%
	2,5M-50M	0	0%
Total		52	100%
Umur Usaha	<5th	14	26,90%
	6-10th	27	51,90%
	11-15th	4	7,70%
	15-19th	1	1,90%
	>20th	6	11,50%
Total		52	100%

Sumber : Lampiran 3 – Demografi Responden

Berdasarkan tabel demografi responden diatas, dalam penelitian ini pendidikan terakhir pemilik UKM Batik Tulis Lasem mayoritas adalah SMA/SMK yaitu sebesar 55,8% atau 29 responden. Sedangkan untuk pemilik yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 9 orang atau 17,3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan pemilik UKM Batik Tulis Lasem tergolong sedang, mayoritas pemilik usaha dalam menjalankan usahanya masih berpendidikan sedang, tetapi mereka mau untuk melakukan pembukuan dalam usahanya. Karena bagi pemilik UKM bahwa pembukuan dalam menjalankan usaha sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan dalam usahanya, meskipun pembukuan yang dilakukan masih seadanya dan sederhana, dibandingkan dengan pemilik UKM yang berpendidikan S1 yang mungkin sudah melakukan pembukuan sesuai dengan aturan akuntansi yang ada.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan pemilik bisnis yaitu sebesar 36,5 % atau 19 responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan pemilik UKM Batik Tulis Lasem adalah SMA/SMK dan mereka yang berlatar belakang pendidikan bisnis lebih sedikit dibandingkan dengan non bisni, tetapi mereka semua tetap melakukan pembukuan dalam usahanya meskipun seadanya. Meskipun mayoritas pemilik batik tulis Lasem memiliki latar belakang pendidikan non bisnis, tetapi mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mau mempelajari pembukuan akuntansi yang ada, supaya mereka dapat melakukan pencatatan/pembukuan dalam menjalankan usahanya.

Mayoritas pencatatan/pembukuan dilakukan oleh pemilik UKM Batik Tulis Lasem adalah harian yaitu sebesar 67,3% atau 35 responden. Pemilik yang

melakukan pencatatan mingguan sebanyak 7 orang atau 13,5%, sedangkan pemilik yang melakukan pencatatan bulanan sebanyak 10 orang atau 19,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik UKM batik tulis Lasem sudah melakukan pembukuan secara rutin, yaitu mereka melakukan pembukuan setiap hari.

Mayoritas pemilik UKM Batik Tulis Lasem melakukan pencatatan secara manual yaitu sebanyak 50 UKM atau 96,2% yang melakukan pencatatan secara manual. Sedangkan pemilik yang melakukan pencatatan secara komputerisasi hanya 2 UKM atau 3,8%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi yang dimiliki oleh pemilik UKM masih sederhana, karena mereka melakukan pembukuan secara manual yaitu dengan mencatat di buku. Karena pendidikan yang dimiliki oleh pemilik UKM tergolong sedang, maka pemahaman mereka tentang teknologi dan pembukuan masih seadanya.

Omset penjualan dalam UKM Batik Tulis Lasem mayoritas sebesar 300jt-2,5M per tahunnya yaitu dengan persentase 100% atau sebanyak 52 responden dengan omzet penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha batik tulis Lasem, mayoritas berskala usaha kecil karena berdasarkan UU No20 tahun 2008 Pasal 6, UKM batik tulis Lasem masih tergolong usaha kecil.

Mayoritas pemilik UKM Batik Tulis Lasem dalam menjalankan usahanya sudah selama 6-10 tahun yaitu dengan persentase sebanyak 51,9% atau 27 responden yang sudah menjalankan usahanya. Berdasarkan tabel demografi responden diatas menunjukkan bahwa usaha batik tulis Lasem masih tergolong muda.

Tabel 4.3

Pendidikan Pemilik*Latar Belakang Pendidikan Crosstabulation

	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN		
	Non-bisnis	Bisnis	Total
SD	4	0	4
SMP	10	0	10
SMA/SMK	14	15	29
D3	0	0	0
S1	5	4	9
Total	33	19	52

Sumber : Lampiran 4 - Crosstabulation

Berdasarkan tabel diatas responden dikelompokkan berdasarkan pendidikan terakhir mereka dan latar belakang pendidikan, mayoritas pemilik UKM Batik Tulis Lasem berpendidikan terakhir SMA/SMK dengan latar belakang pendidikan bisnis yaitu sebanyak 15 responden. Dan sebanyak 33 responden yang berlatar belakang pendidikan non bisnis.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur setiap item pertanyaan dari setiap variabel apakah dari setiap item pertanyaan mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur. Setiap item pertanyaan dinyatakan valid jika *Cronbach's Alpha if Item Deleted* < *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan Akuntansi

Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
PA 1	0,805	0,840	Valid
PA 2	0,814	0,840	Valid
PA 3	0,803	0,840	Valid
PA 4	0,826	0,840	Valid
PA 6	0,812	0,840	Valid
PA 8	0,821	0,840	Valid

Sumber : Lampiran 5 – Uji Validitas dan Realiabilitas

Berdasarkan tabel uji validitas variabel pengetahuan akuntansi, dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel pengetahuan akuntansi valid, sebab *Cronbach's alpha if item deleted* lebih kecil dari *Cronbach's alpha* yaitu sebesar 0,840.

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Variabel Ketidakpastian Lingkungan

Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
KL 1	0,606	0,661	Valid
KL 2	0,614	0,661	Valid
KL 3	0,596	0,661	Valid
KL 4	0,595	0,661	Valid
KL 5	0,651	0,661	Valid
KL 6	0,650	0,661	Valid

Sumber : Lampiran 5 – Uji Validitas dan Realiabilitas

Berdasarkan tabel uji validitas ketidakpastian lingkungan, dinyatakan bahwa semua item pertanyaan variabel ketidakpastian lingkungan valid, sebab

Cronbach's alpha if item deleted lebih kecil dari *Cronbach's alpha* yaitu sebesar 0,661.

Tabel 4.6

Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi

Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
PIA 1	0,792	0,807	Valid
PIA 2	0,785	0,807	Valid
PIA 3	0,783	0,807	Valid
PIA 4	0,809	0,807	Tidak Valid
PIA 5	0,793	0,807	Valid
PIA 6	0,778	0,807	Valid
PIA 7	0,775	0,807	Valid
PIA 8	0,777	0,807	Valid
PIA 9	0,787	0,807	Valid
PIA 10	0,820	0,807	Tidak Valid

Sumber : Lampiran 5 – Uji Validitas dan Realiabilitas

Berdasarkan tabel uji validitas variabel penggunaan informasi akuntansi diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 2 item pertanyaan variabel penggunaan informasi akuntansi yang tidak valid yaitu item pertanyaan nomor 4 dan 10, sebab *Cronbach's alpha if item deleted* lebih besar dari *Cronbach's alpha* yaitu sebesar 0,807.

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Variabel Penggunaan Informasi Akuntansi

Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
PIA 1	0,815	0,825	Valid
PIA 2	0,806	0,825	Valid
PIA 3	0,806	0,825	Valid
PIA 5	0,808	0,825	Valid
PIA 6	0,789	0,825	Valid
PIA 7	0,809	0,825	Valid
PIA 8	0,795	0,825	Valid
PIA 9	0,813	0,825	Valid

Sumber : Lampiran 5 – Uji Validitas dan Realiabilitas

Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukan pengujian validitas kembali dengan menghapus item pertanyaan variabel penggunaan informasi akuntansi nomor 4 dan 10, dapat diketahuai bahwa semua item pertanyaan variabel penggunaan informasi akuntansi sudah valid, sebab *Cronbach's alpha if item deleted* lebih kecil dari *Cronbach's alpha* yaitu sebesar 0,825.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kehandalan dari suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan reliable ketika jawaban yang diberikan oleh responden dalam setiap variabel stabil dari waktu ke waktu. Jika *cronbach's alpha* >0,9 variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sempurna, *cronbach's alpha* 0,7-0,9 variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, *cronbach's alpha* 0,5-0,7 variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang moderat, dan jika

cronbach's alpha <0,5 variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang rendah.

Tabel 4.8

Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengetahuan akuntansi	0,840	Reliabilitas Tinggi
Ketidakpastian Lingkungan	0,661	Reliabilitas Moderat
Penggunaan Informasi Akuntansi	0,825	Reliabilitas Tinggi

Sumber : Lampiran 5 – Uji Validitas dan Realiabilitas

Berdasarkan tabel uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa variabel pengetahuan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi memiliki reliabilitas tinggi karena *cronbach's alpha* variabel pengetahuan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi berada di rentang 0,7-0,9 yaitu dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,840 dan 0,825. Sedangkan variabel ketidakpastian lingkungan memiliki reliabilitas moderate karena *cronbach's alpha* berada direntang 0,5-0,7 yaitu sebesar 0,661. Sehingga berdasarkan tabel uji reliabilitas diatas dinyatakan bahwa variabel pengetahuan akuntansi, ketidakpastian lingkungan dan penggunaan informasi akuntansi reliabel.

4.3 Statistik Deskriptif

4.3.1 *Compare Means*

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum dalam penelitian ini.

Tabel 4.9

Compare Means

Keterangan	Jumlah	Pengetahuan Akuntansi	Ketidakpastian Lingkungan	Penggunaan Informasi Akuntansi
Pendidikan:				
SD	4	17,25	18,00	26,25
SMP	10	20,40	18,90	28,70
SMA/SMK	29	23,00	18,66	32,10
D3	0	0	0	0
S1	9	23,22	20,44	32,00
Latar Belakang Pendidikan:				
Non-Bisnis	33	21,00	18,55	30,24
Bisnis	19	24,00	19,68	32,26
Cara Pencatatan:				
Manual	50	21,98	19,02	30,78
Komputer	2	25,00	17,50	36,00
Pencatatan:				
Harian	35	22,43	18,69	30,54
Mingguan	7	19,00	20,29	30,57
Bulanan	10	23,10	19,00	32,80
Umur Usaha:				
<5th	14	21,79	18,14	31,29
6-10th	27	21,37	19,41	30,41
11-15 th	4	24,25	19,50	31,75
15-19th	1	30,00	18,00	35,00
>20th	6	23,33	18,67	31,67
Skala Usaha:				
300jt-1M	49	21,84	19,00	30,90
1M-5M	3	26,33	18,33	32,33
5M-10M	0	0	0	0
10M-50M	0	0	0	0
>50M	0	0	0	0

Sumber : Lampiran 6 – Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel *compare means* diatas, menurut pendidikan pemilik rata-rata pemilik UKM yang memahami pengetahuan akuntansi adalah pemilik UKM lulusan S1 yaitu sebesar 23,22 dengan latar belakang pendidikan bisnis yaitu sebesar 24,00. Karena semakin tinggi pendidikan pemilik, maka tingkat pengetahuan mereka lebih banyak. Apalagi pemilik yang memiliki latar belakang

pendidikan bisnis, mereka pasti sudah mengetahui aturan-aturan akuntansi yang benar dalam penacatatan. Sehingga pemilik UKM yang lebih mudah memahami mengenai pengetahuan akuntansi yaitu rata-rata mereka yang memiliki pendidikan S1 dengan latar belakang pendidikan bisnis.

Kemudian untuk pendidikan pemilik terkait dengan variabel ketidakpastian lingkungan yang ada, rata-rata pemilik dengan pendidikan S1 yaitu sebesar 20,44 dengan latar belakang pendidikan bisnis yaitu sebesar 19,68. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik dengan pendidikan S1 lebih mampu untuk mengatasi kondisi ketidakpastian lingkungan yang mungkin dapat mempengaruhi usahanya, karena pengetahuan yang dimiliki oleh mereka lebih banyak dibandingkan dengan pemilik yang memiliki pendidikan SMA/SMK, dan juga pemilik lebih mudah untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Karena kondisi ketidakpastian lingkungan yang sangat mempengaruhi yaitu adanya kemajuan teknologi dalam pemasaran. Sehingga pemilik yang memiliki pendidikan S1 lebih cepat dalam penggunaan teknologi yang ada.

Sedangkan untuk pendidikan pemilik terkait dengan variabel penggunaan informasi akuntansi rata-rata dilakukan oleh pemilik dengan pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebesar 32,10 dengan latar belakang pendidikan bisnis yaitu sebesar 32,26. Pemilik UKM dengan pendidikan terakhir SMA/SMK dengan latar belakang pendidikan bisnis lebih sering melakukan pencatatan/pembukuan dalam menjalankan usahanya dibandingkan dengan pemilik yang memiliki latar belakang pendidikan S1 bisnis.

Berdasarkan cara pencatatan terkait dengan variabel pengetahuan akuntansi, rata-rata pemilik yang melakukan pencatatan secara komputerisasi yaitu sebesar 25,00 dan dilakukan pencatatan dilakukan bulanan sebesar 23,10. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik yang melakukan pencatatan secara komputerisasi lebih memahami mengenai akuntansi, karena pendidikan pemilik juga tinggi maka mereka lebih mudah untuk menemukan dan lebih cepat menemukan informasi terkait dengan usahanya jika mereka melakukan pencatatan secara komputerisasi dibandingkan dengan manual.

Berdasarkan cara pencatatan terkait dengan variabel ketidakpastian lingkungan, rata-rata pemilik yang melakukan pencatatan secara manual mampu untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan yaitu sebesar 19,02 dan pencatatan dilakukan secara mingguan yaitu sebesar 20,29. Pemilik UKM yang melakukan pencatatan secara manual mampu untuk mengatasi kondisi ketidakpastian lingkungan, karena mereka sudah terbiasa menghadapi kondisi lingkungan eksternal yang terjadi, mereka mampu beradaptasi mengikuti perkembangan yang ada.

Sedangkan cara pencatatan terkait dengan variabel penggunaan informasi akuntansi, rata-rata pemilik yang melakukan pencatatan secara komputerisasi yaitu sebesar 36,00 dan pencatatan dilakukan bulanan yaitu sebesar 32,80. Karena jika pemiliki melakukan pembukuan secara komputerisasi akan lebih mudah dan cepat tidak memakan banyak waktu, dan juga jika pembukuan dilakukan secara komputerisasi akan lebih terprogram dan lebih valid.

Berdasarkan umur usaha terkait dengan variabel pengetahuan akuntansi, rata-rata umur usaha rentang 15-19 tahun yaitu sebesar 30,00 lebih memahami mengenai pengetahuan akuntansi, karena pemilik sudah lama dalam menjalankan usahanya maka mereka pasti sudah banyak belajar mengenai peraturan-peraturan pembukuan akuntansi yang benar dan mereka sudah melakukan pembukuan secara benar. Sehingga pemilik yang memiliki umur usaha 15-19 tahun lebih memahami mengenai akuntansi dibandingkan dengan mereka yang memiliki umur usaha masih muda.

Berdasarkan umur usaha terkait dengan ketidakpastian lingkungan, rata-rata umur usaha dengan rentang 11-15 tahun yaitu sebesar 19,50. Karena umur mereka dalam menjalankan usahanya tidak lagi tergolong muda, mereka mampu untuk mengatasi kondisi ketidakpastian lingkungan yang ada karena mereka sudah cukup lama dalam menjalankan usahanya. Sehingga mereka sudah banyak mengalami perubahan-perubahan lingkungan eksternal yang ada, maka pemilik sudah terbiasa dalam menghadapi perubahan lingkungan yang ada, pemilik mampu mengatasinya karena mereka sudah terbiasa dan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang ada.

Sedangkan umur usaha terkait dengan penggunaan informasi akuntansi, rata-rata umur usaha dengan rentang 15-19 tahun yaitu sebesar 35,00 lebih banyak melakukan pembukuan. Karena usaha yang mereka jalankan sudah cukup lama, maka mereka sudah melakukan pembukuan dan lebih memahami mengenai pembukuan akuntansi yang benar.

Berdasarkan skala usaha terkait dengan pengetahuan akuntansi, rata-rata skala usaha dengan rentang 1M-5M yaitu sebesar 26,33 lebih memahami mengenai pengetahuan akuntansi. Karena omset yang didapatkan setiap tahunnya tergolong banyak yaitu sebesar 1M-5M maka pemilik lebih memahami mengenai akuntansi, karena pendapatan yang didapatkan cukup besar dan juga pengeluaran yang dikeluarkan untuk proses produksi juga banyak. Sehingga pemilik harus mau memahami mengenai akuntansi, agar mereka lebih mudah dalam mengelola usahanya, karena omset yang didapatkan per tahunnya cukup besar.

Berdasarkan skala usaha terkait dengan ketidakpastian lingkungan, dengan skala usaha rentang 300 juta-1M yaitu sebesar 19,00 lebih mampu mengatasi ketidakpastian lingkungan. Pemilik mampu untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal yang ada, karena mereka sudah terbiasa untuk menghadapinya dan juga pemilik sudah mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan eksternal yang ada, yang dapat mempengaruhi usahanya.

Sedangkan skala usaha terkait dengan penggunaan informasi akuntansi, dengan skala usaha rentang 1M-5M yaitu sebesar 32,33 lebih sering melakukan pencatatan. Karena jumlah omset yang didapatkan per tahunnya cukup besar, maka pemilik lebih sering melakukan pembukuan secara teratur, agar pemilik mudah untuk mengelola usahanya dan juga pemilik dapat mengetahui perkembangan dalam usahanya.

4.3.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4.10

Demografi Responden

Keterangan	Kriteria	Jumlah	Persentase
Pendidikan Pemilik	SD	4	7,70%
	SMP	10	19,20%
	SMA/SMK	29	55,80%
	D3	0	0%
	S1	9	17,30%
Total		52	100%
Latar Belakang Pendidikan	Non-Bisnis	33	63,50%
	Bisnis	19	36,50%
Total		52	100%
Pencatatan	Harian	35	67,30%
	Mingguan	7	13,50%
	Bulanan	10	19,20%
Total		52	100%
Cara Pencatatan	Manual	50	96,20%
	Komputerisasi	2	3,80%
Total		52	100%
Skala Usaha:	300jt-2,5M	52	100%
	2,5M-50M	0	0%
Total		52	100%
Umur Usaha	<5th	14	26,90%
	6-10th	27	51,90%
	11-15th	4	7,70%
	15-19th	1	1,90%
	>20th	6	11,50%
Total		52	100%

Sumber : Lampiran 3 – Demografi Responden

Tabel 4.11

Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-Rata Empiris	Rentang Kategori Skor			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Pendidikan Pemilik	1-5	1-5	3	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Sedang
Skala Usaha	1-5	1-2	1,06	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Rendah
Umur Usaha	1-5	1-5	2,19	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Rendah
Pengetahuan Akuntansi	6-30	12-30	22,1	6-14,00	14,01-22	22,01-30	Tinggi
Ketidakpastian Lingkungan	6-30	14-28	18,96	6-14,00	14,01-22	22,01-30	Sedang
Penggunaan Informasi Akuntansi	8-40	21-39	30,98	8-18,66	18,67-29,33	29,34-40	Tinggi

Sumber : Lampiran 6 – Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, variabel pendidikan pemilik memiliki rata-rata empiris 3 yang masuk dalam kategori skor sedang, dan mayoritas pendidikan pemilik adalah SMA yaitu sebesar 55,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik UKM Batik Tulis Lasem memiliki latar belakang pendidikan yang cukup lumayan tinggi. Pendidikan pemilik masih tergolong sedang, tetapi bagi mereka dalam menjalankan usaha, pembukuan sangatlah penting. Meskipun pembukuan yang mereka lakukan masih sederhana dan seadanya, belum memenuhi aturan akuntansi yang ada, tetapi mereka tetap melakukan pembukuan secara rutin dan teratur agar mempermudah mereka dalam melakukan pengelolaan dalam usahanya.

Variabel skala usaha memiliki rata-rata empiris 1,06 yang masuk dalam kategori rendah, mayoritas jumlah omset yang didapatkan pemilik UKM sekitar 300juta-1M per tahunnya yaitu sebanyak 94,20%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik memperoleh omset/tahunnya rendah, dimana rata-rata pemilik UKM

mendapatkan omset per tahunnya sekitar 300juta- 1 miliar. Usaha yang mereka jalankan masih tergolong usaha kecil, karena berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 Pasal 6 kriteria usaha kecil memperoleh penjualan per tahunnya adala Rp 300.000.000 samapi dengan Rp 2.500.000.000. UKM batik tulis Lasem masuk kedalam kriteria usaha kecil, karena omset yang mereka dapatkan pertahunnya berada pada kisaran Rp300.000.000-2.500.000.

Sedangkan untuk variabel umur usaha memiliki rata-rata 2,19 yang masuk dalam kategori skor rendah, mayoritas usaha yang dijalankan masih berumur kisaran 6-10 tahun yaitu sebesar 51,90%. Hal ini menunjukkan rata-rata usaha batik tulis Lasem masih tergolong muda, karena mereka dalam menjalankan usahanya masih sekita 6-10 tahun. Walaupun usaha yang mereka jalankan masih tergolong muda, tetapi mereka terus berjuang untuk meningkatkan produknya, terutama meningkatkan dalam pemasarannya. Pemilik UKM mulai gencar untuk melakukan pemasaran secara online, agar produknya lebih laris lagi dipasaran dan produknya lebih banyak dikenal di masyarakat luas. Usaha yang mereka jalankan masih tergolong muda, tetapi mereka juga mau untuk melakukan pembukuan secara rutin, agar mereka dapat mengetahui perkembangan dalam usahanya, karena meskipun pembukuan yang mereka jalankan masih seadanya dan belum sesuai aturan akuntansi yang ada, tetapi mereka tetap mau belajarn untuk mengembangkan usahanya.

Variabel pengetahuan akuntansi memiliki rata-rata empiris 22,1 yang masuk dalam kategori skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemilik UKM mengenai akuntansi cukup tinggi, mereka cukup memahami dan

mengerti mengenai pembukuan dalam akuntansi. Karena bagi pemilik, dengan adanya pembukuan dapat membantu mereka untuk mengetahui apakah usaha yang mereka jalankan mendapatkan keuntungan atau tidak. Laporan keuangan juga dapat digunakan oleh pemilik UKM untuk mengetahui apakah mereka dalam mengelola usahanya melakukan pemborosan atau tidak.

Sedangkan untuk variabel ketidakpastian lingkungan memiliki rata-rata empiris 18,96 yang masuk dalam kategori skor sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik mampu untuk mengatasi perubahan kondisi lingkungan eksternal yang terjadi, pemilik mampu untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi agar usahanya tetap maju dan dapat mengikuti perkembangan yang ada. Lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi dalam usahanya yaitu perkembangan teknologi, adanya pembangunan infrastruktur, perkembangan harga-harga dipasar dan mengenai persaingan. Pemilik mampu untuk mengatasi kondisi eksternal yang terjadi, mereka sudah mulai melakukan pemasaran secara online yang dilakukan di blibli, whatsapp, facebook dan lain sebagainya, dan juga bagi pemilik dengan adanya pembangunan infrastuktur tidak begitu mempengaruhi dalam usahanya, karena mereka sudah terbiasa dengan itu sehingga mereka sudah dapat mengatasinya. Perkembangan harga-harga bahan baku di pasar juga tidak begitu mempengaruhi usaha mereka, karena pemilik usah memiliki pemasok/langganan toko untuk emmbeli bahan baku, jadi mereka akan tau kapan harga bahan baku akan naik, dan dengan semakin banyaknya persaingan batik tulis Lasem tidak begitu mempengaruhi bagi mereka. Karena pemilik UKM sudah memiliki pangsa pasar sendiri-sendiri, dan juga motif batik mereka buat juga

berbeda dengan pemilik UKM lainnya. Sehingga pemilik UKM mampu untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan yang terjadi, karena mereka sudah terbiasa untuk menghadapinya.

Variabel penggunaan informasi akuntansi memiliki rata-rata empiris 30,98 yang masuk dalam kategori skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik UKM sudah melakukan pembukuan/pencatatan dalam usahanya dan pemilik cukup memahami mengenai pembukuan akuntansi. Karena bagi pemilik UKM, pembukuan sangatlah penting dalam menjalankan usahanya. Pemilik UKM juga sudah melakukan pembukuan mengenai pendapatan yang mereka dapatkan, biaya-biaya yang mereka keluarkan untuk proses produksi, dan juga mereka juga sudah melakukan pencatatan mengenai stok persediaan. Pembukuan yang dilakukan oleh pemilik UKM dilakukan sendiri, mereka tidak menggunakan karyawan khusus untuk melakukan pencatatan dalam usaha.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji analisis regresi, uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini memenuhi kriteria asumsi klasik atau tidak, sehingga penelitian ini terhindar dari bias. Dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas data dikatakan normal jika nilai $sig > \alpha 0,05$. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser* untuk mengetahui nilai sig dari setiap variabel, jika nilai $sig > \alpha 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskestisitas.

Sedangkan uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antara variabel independen dengan variabel lainnya. Uji multikolinearitas dapat diketahui ketika nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10, maka variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.4.1 Uji Asumsi Klasik Hipotesis

4.4.1.1 Uji Normalitas

Menurut Murniati, *et al* (2013) Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran data yang digunakan apakah cenderung terpusat atau tidak jauh menyimpang, dalam uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas digunakan untuk menggambarkan kewajaran dan digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dapat menggambarkan populasi dalam penelitian

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Alpha (α)	Keterangan
sig		
0,822	0,05	Normal

Sumber : Lampiran 7 – Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, diketahui bahwa sig *Kolmogorov-Smirnov Z* 0,822 lebih besar dari alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Gletser untuk mengetahui nilai signifikan dalam tiap variabel, uji heteroskedastisitas merupakan keragaman variabel independen yang bervariasi pada setiap data yang digunakan (Murniati, *et al*, 2013).

Tabel 4.13

Uji Heteroskedastisitas

Model Penelitian	sig	Alpha(α)
Pendidikan Pemilik	0,743	0,05
Skala Usaha	0,601	0,05
Umur Usaha	0,735	0,05
Pengetahuan Akuntansi	0,813	0,05
Ketidakpastian Lingkungan	0,331	0,05
Pendidikan Pemilik*Ketidakpastian Lingkungan	0,844	0,05
Skala Usaha*Ketidakpastian Lingkungan	0,521	0,05
Umur Usaha*Ketidakpastian Lingkunga	0,743	0,05
Pengetahuan Akuntansi*Ketidakpastian Lingkungan	0,652	0,05

Sumber : Lampiran 7 – Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas di atas, diketahui bahwa nilai sig dari setiap variabel $> 0,05$, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.4.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian digunakan untuk memprediksi apakah terdapat lebih dari satu hubungan linear pasti atau terdapat hubungan variabel bebas dalam model regresi berganda (Murniati, *et al*, 2013). Uji multikolinearitas dapat

diketahui dengan melakukan analisis nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF).

Tabel 4.14

Uji Multikolinearitas

Model Penelitian	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendidikan Pemilik	0,582	1,718
Skala Usaha	0,671	1,489
Umur Usaha	0,733	1,364
Pengetahuan Akuntansi	0,551	1,815
Ketidakpastian Lingkungan	0,722	1,385
PP*KL	0,624	1,602
SU*KL	0,704	1,420
US*KL	0,423	2,364
PA*KL	0,538	1,859

Sumber : Lampiran 7 – Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas diatas, diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam data penelitian ini.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Hipotesis 1 sampai 4

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

a : konstanta

b1 : koefisien regresi X1

b2 : koefisien regresi X2

b3 : koefisien regresi X3

b4 : koefisien regresi X4

X1 : pendidikan pemilik

X2 : skala usaha

X3 : umur usaha

X4 : pengetahuan akuntansi

e : faktor kesalahan

4.5.1.1 Uji F

Tabel 4.15
Uji F Hipotesis 1 sampai 4

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	286,578	4	71,644	7,476	,000 ^b
Residual	450,403	47	9,583		
Total	736,981	51			

Sumber : Lampiran 8 – Uji Regresi

Berdasarkan uji F diatas, diketahui bahwa nilai F Sebesar 7,476 dengan nilai sig 0,000 yang berada kurang dari 0,05. Maka dapat dijelaskan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel penggunaan informasi akuntansi, dengan demikian variabel pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha dan pengetahuan akuntansi dapat mempengaruhi variabel penggunaan informasi akuntansi.

4.5.1.2 Uji Determinasi

Tabel 4.16

Uji R² Hipotesis 1 sampai 4

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,624 ^a	,389	,337	3,096

Sumber : Lampiran 8 – Uji Regresi

Berdasarkan tabel uji determinasi diatas, diketahui bahwa adjusted R square sebesar 0,337 atau 33,7%. Maka dapat disimpulkan variabel independen pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha dan pengetahuan akuntansi mempengaruhi 33,7% variabel penggunaan informasi akuntansi, dan sisanya 66,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5.1.3 Uji t

Tabel 4.17

Uji t Hipotesis 1 sampai 4

Model	B	t	sig	Sig/2	Keterangan
(Constant)	17,321	5,730	0,000	0,00000	
Pendidikan Pemilik	0,619	1,410	0,165	0,0825	Ditolak
Skala Usaha	-1,057	-0,513	0,610	0,305	Ditolak
Umur Usaha	-0,242	-0,599	0,552	0,276	Ditolak
Pengetahuan Akuntansi	0,609	4,351	0,000	0,000000	Diterima

Sumber : Lampiran 8 – Uji Regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 17,321 + 0,619PP - 1,057SU - 0,242US + 0,609PA$$

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai sig pada variabel pendidikan pemilik adalah $0,0825 > 0,05$, maka hipotesis 1 (**H1**) **ditolak** yang artinya bahwa pendidikan pemilik tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Variabel skala usaha pada tabel diatas memiliki nilai t hitung sebesar $-0,0513$ dan nilai sig $0,305 > 0,05$, maka hipotesis 2 (**H2**) **ditolak** yang artinya bahwa variabel skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Variabel umur usaha pada tabel diatas memiliki nilai t hitung sebesar $-0,599$ dan nilai sig $0,276 > 0,05$, maka hipotesis 3 (**H3**) **ditolak** yang artinya bahwa variabel skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Variabel pengetahuan akuntansi memiliki nilai t hitung $4,351$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$, maka hipotesis 4 (**H4**) **diterima**, yang artinya bahwa variabel pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

4.5.2 Uji Hipotesis 5a-5d

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5Z + b_6X_1 Z + b_7X_2Z + b_8X_3Z + b_9X_4Z + e$$

Keterangan:

a : konstanta

b1 : koefisien regresi X1

b2 : koefisien regresi X2

b3 : koefisien regresi X3

b4 : koefisien regresi X4

b5 : koefisien regresi X1*Z

b6 : koefisien regresi X2*Z

b7 : koefisien regresi X3*Z

b8 : koefisien regresi X4*Z

X1 : pendidikan pemilik

X2 : skala usaha

X3 : umur usaha

X4 : pengetahuan akuntansi

Z : ketidakpastian lingkungan

e : faktor kesalahan

4.5.2.1 Uji F

Tabel 4.18

Uji F Hipotesis 5a-5d

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	336,099	12	28,008	2,725	,009 ^b
Residual	400,882	39	10,279		
Total	736,981	51			

Sumber : Lampiran 9 – Uji Hipotesis 5a-5d

Berdasarkan uji F diatas, diketahui bahwa nilai F Sebesar 2,725 dengan nilai sig 0,009 yang lebih dari 0,05. Maka dapat dijelaskan bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel penggunaan informasi akuntansi, dengan

demikian variabel pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha, pengetahuan akuntansi dan moderating pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha, pengetahuan akuntansi dengan ketidakpastian lingkungan dapat mempengaruhi variabel penggunaan informasi akuntansi.

4.5.2.2 Uji Determinasi

Tabel 4.19

Uji R² Hipotesis 5a-5d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 ^a	,456	,289	3,206

Sumber : Lampiran 9 – Uji Hipotesis 5a-5d

Berdasarkan tabel uji determinasi diatas, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,675 atau 67,5%. Maka dapat disimpulkan variabel independen pendidikan pemilik, skala usaha, umur usaha, pengetahuan akuntansi dan variabel moderating ketidakpastian lingkungan mempengaruhi 45,6% variabel penggunaan informasi akuntansi, dan sisanya 54,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5.2.3 Uji t

Tabel 4.20

Uji t Hipotesis 5a-5d

MODEL	B	t	sig	Sig/2	keterangan
(Constant)	31,057	65,925	0,000		
PENDIDIKAN PEMILIK_MC	0,404	0,757	0,453	0,2265	Ditolak
SKALA USAHA_MC	-0,721	-0,310	0,758	0,379	Ditolak
UMUR USAHA_MC	-0,322	-0,741	0,463	0,2315	Ditolak
PENGETAHUAN AKUNTANSI_MC	0,630	3,660	0,001	0,0005	Diterima
KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN_MC	0,037	0,221	0,826	0,413	Ditolak
PPxKL_MC	-0,008	-0,053	0,958	0,479	Ditolak
SUxKL_MC	0,847	0,827	0,413	0,2065	Ditolak
USxKL_MC	-0,065	-0,296	0,768	0,384	Ditolak
PAxKL_MC	-0,011	-0,186	0,854	0,427	Ditolak

Sumber : Lampiran 9 – Uji Hipotesis 5a-5d

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5Z + b_6X_1 Z + b_7X_2Z + b_8X_3Z + b_9X_4Z + e$$

$$Y = 31,057 + 0,4047PP - 0,721SU - 0,322US + 0,630PA + 0,037KL - 0,008 PP_KL + 0,847SU_KL - 0,065US_KL - 0,011PA_KL$$

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai t hitung pada variabel moderating pendidikan pemilik dengan ketidakpastian lingkungan adalah -0,053 dan nilai sig 0,479 > 0,05 yang berarti bahwa hipotesis 5a (**H5a**) **ditolak** artinya ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Variabel moderating skala usaha dengan ketidakpastian lingkungan memiliki nilai t hitung 0,827 dan nilai sig 0,2065 > 0,05 yang berarti bahwa hipotesis 5b (**H5b**) **ditolak** artinya ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Variabel moderating umur usaha dengan ketidakpastian lingkungan memiliki nilai t hitung -0,296 dan nilai sig 0,384 > 0,05 yang berarti bahwa hipotesis 5c (**H5c**) **ditolak** artinya ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Variabel moderating pengetahuan akuntansi dengan ketidakpastian lingkungan memiliki nilai t hitung -0,186 dan nilai sig 0,427 > 0,05 yang berarti bahwa hipotesis 5d (**H5d**) **ditolak** artinya ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Penguji ingin melakukan pengujian tambahan untuk variabel independen yang diterima yaitu variabel pengetahuan akuntansi

Tabel 4.21

Uji t Hipotesis 5d

MODEL	B	t	sig	Sig/2	keterangan
(Constant)	31,070	69,387			
Pengetahuan Akuntansi_MC	0,635	4,956	0,000	0,0000	Diterima
Ketidakpatian Lingkungan_MC	0,061	0,389	0,699	0,3495	Ditolak
PaxKL_MC	-0,036	-0,795	0,431	0,2155	Ditolak

Sumber : Lampiran 9 – Uji Hipotesis 5a-5d

Berdasarkan uji t dari hipotesis 5d pada tabel 4.21 hipotesis pada variabel pengetahuan akuntansi diterima. Sehingga dilakukan uji t pada variabel moderating pengetahuan akuntansi dengan ketidakpastian lingkungan terdapat nilai sig 0,2155 > 0,05 dan nilai t hitung -0,795 yang berarti bahwa hipotesis 5d (**H5d**) **ditolak**, artinya bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 1 ditolak karena nilai t hitung 1,410 dan nilai 0,0825 yang lebih besar dari alpha yaitu 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemilik tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sitoresmi (2013), tetapi hasil penelitian ini didukung oleh hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hudha (2017).

Hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak karena seluruh pemilik UKM Batik Tulis Lasem melakukan pencatatan/pembukuan dalam usahanya meskipun melakukan pencatatan secara sederhana. Berdasarkan statistik deskriptif, pendidikan pemilik masuk kedalam kategori sedang yaitu dengan rata-rata pendidikan pemilik adalah SMA yaitu sebesar 55,8%. Meskipun rata-rata pendidikan pemilik adalah SMA, tetapi mereka semua sudah mulai melakukan pencatatan. Pencatatan yang dilakukan pada usaha batik tulis masih sangat

seederhana, dan belum sesuai dengan aturan-aturan akuntansi yang ada. Sehingga dengan kategori pendidikan yang masih tergolong sedang, pemilik usaha dalam melakukan pembukuan sesuai dengan keinginan mereka sendiri, karena mereka berfikir bahwa pembukuan sesuai dengan aturan-aturan akuntansi yang ada sangatlah rumit.

Berdasarkan hasil penelitian (Hudha, 2017) yang sejalan dengan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh (negatif) terhadap penggunaan informasi akuntansi, karena masih rendahnya tingkat pendidikan pemilik UKM sehingga pemilik UKM lebih suka melakukan pencatatan/pembukuan yang sesuai dengan keinginan mereka, karena pemilik UKM berpikir bahwa pencatatan akuntansi memiliki aturan-aturan yang sangat sulit untuk dipahami oleh mereka.

4.6.2 Skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 2 ditolak karena memiliki nilai t hitung $-0,513$ dan nilai sig $0,305 > \alpha 0,05$ dan memiliki nilai beta negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sitoresmi (2013), tetapi hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati (2017).

Hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak, karena berdasar statistik deskriptif skala usaha pada batik Tulis Lasem termasuk kategori rendah, dan

berdasarkan demografi respon rata-rata jumlah omset yang didapatkan termasuk usaha kecil. Menurut UU No 20 Tahun 2008 Pasal 6 kriteria usaha kecil adalah memperoleh pendapatan penjualan per tahunnya Rp 300.000.000- Rp 2.500.000.000. Pemilik memiliki persepsi bahwa usaha yang mereka jalankan masih tergolong usaha kecil, maka pemilik masih memiliki persepsi bahwa mereka belum membutuhkan pelaporan keuangan yang memadai. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis ini ditolak karena usaha yang mereka jalankan masih tergolong kecil sehingga pemahaman pemilik mengenai pencatatan akuntansi masih tergolong rendah, maka pemilik dalam melakukan pencatatan masih sangat sederhana dan hampir sebagian besar pemilik UKM Batik Tulis Lasem melakukan pencatatan secara manual dan dilakukan sendiri, mereka tidak memiliki karyawan khusus yang dipekerjakan untuk melakukan pembukuan dalam usahanya, dan menurut mereka pembukuan sesuai dengan aturan-aturan akuntansi yang ada sangatlah rumit dan susah untuk dimengerti. Jadi pemilik UKM dalam melakukan pencatatannya sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Hendrawati (2017) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi karena usaha yang mereka jalankan masih tergolong kecil dan jumlah pendapatan yang dihasilkan per tahunnya juga masih rendah, sehingga pemahaman pemilik UKM mengenai pembukuan/pencatatan benar masih tergolong lemah karena usaha mereka masih tergolong rendah.

4.6.3 Umur usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 3 ditolak karena memiliki nilai t hitung $-0,599$ dan nilai sig $0,276 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sitoresmi (2013) dan Ernawati (2017), tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Novianti, *et al* (2018) dan Kristian (2010).

Hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak, karena berdasar statistik deskriptif umur usaha pada batik tulis Lasem masuk kedalam kategori rendah dan rata-rata umur usaha batik tulis Lasem adalah 6-10 tahun yaitu sebesar 51,90%. Umur usaha masih tergolong muda, sehingga pemilik dalam melakukan pencatatan atau pembukuan masih sangat sederhana dan seadanya. Karena umur usaha yang mereka jalankan masih tergolong muda dan skala usaha mereka masih tergolong rendah maka pemilik usaha dalam melakukan pencatatan/pembukuan untuk usahanya masih sederhana dan masih sangat seadanya. Karena hampir sebagian besar pemilik usaha sudah melakukan pencatatan, tetapi dalam melakukan pencatatan masih dilakukan secara manual dan dilakukan sendiri tanpa adanya karyawan khusus untuk melakukan pencatatan, karena semakin muda umur usaha mereka lebih sering melakukan pembukuan akuntansi dalam usahanya dibandingkan dengan pemilik yang memiliki umur usaha yang lebih lama. Hal ini disebabkan usaha yang masih memiliki umur masih muda cenderung memiliki pengalaman

usaha yang lebih sedikit sehingga mereka memerlukan lebih banyak lagi informasi mengenai aturan-aturan pembukuan akuntansi yang benar, dan juga bagi mereka yang memiliki umur usaha tergolong muda merasa pembukuan sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan dalam usahanya seperti jumlah pendapatan mereka, jumlah keuntungan, jumlah stok dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian Novianita, *et al* (2018) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, usia usaha yang masih tergolong sangat muda sehingga mereka belum memadai penggunaan informasi akuntansi dengan benar, karena tingkat kematangan usaha dalam memahami informasi akuntansi belum tercapai dan mereka masih dalam tahap pengenalan produknya. Berdasarkan hasil penelitian Kristian (2010) mengatakan bahwa usaha yang memiliki umur lebih muda yaitu kurang dari 10 tahun cenderung memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan usaha yang memiliki usia lebih tua dan usaha yang memiliki usia lebih mudah cenderung lebih banyak menggunakan informasi akuntansi jika dibandingkan dengan usaha dengan usia yang sudah tua.

4.6.4 Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 4 diterima karena memiliki nilai t hitung 4,351 dan nilai sig 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi

akuntansi. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Hudha (2017), Hendrawati (2017) dan Ernawati (2017). Berdasarkan statistik deskriptif variabel pengetahuan akuntansi memiliki rata-rata empiris 22,1 yang masuk dalam kategori skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemilik UKM mengenai akuntansi cukup tinggi, mereka cukup memahami dan mengerti mengenai pembukuan dalam usaha.

Variabel pengetahuan akuntansi diterima karena pemilik usaha mau untuk belajar mengenai pembukuan akuntansi walaupun sangat sederhana/simple. Karena sebagian dari pemilik UKM memiliki latar belakang pendidikan non bisnis, tetapi mereka mau untuk mencoba/mempelajari mengenai pembukuan akuntansi. Karena bagi pemilik UKM laporan keuangan sangat penting bagi mereka untuk mengetahui perkembangan usaha mereka, untuk mengetahui apakah usaha mereka mendapatkan keuntungan atau tidak, karena dengan adanya pembukuan dapat mempermudah mereka untuk mengetahui kemajuan dalam usahanya. Pembukuan yang dilakukan oleh pemilik dapat digunakan untuk mengetahui apakah selama ini usaha yang mereka jalankan efektif atau tidak dan pembukuan dapat membuat pemilik mengetahui apakah selama ini mereka melakukan pemborosan atau tidak selama usaha batik tulis dijalankan. Sehingga pemilik terus mau berusaha untuk mempelajari mengenai aturan pembukuan yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian Hendrawati (2017) dan Hudha (2017) yang sejalan dengan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan

akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi, karena pemilik mengetahui dan sadar bahwa pengetahuan akuntansi sangat diperlukan dalam menjalankan/mengelola usaha. Motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh pemilik untuk mempelajari pengetahuan akuntansi sangat penting karena pembukuan akuntansi dalam menjalankan usaha sangat penting untuk mengetahui perkembangan dalam usahanya. Berdasarkan penelitian Ernawati (2017) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa jika pemilik usaha mengetahui atau memahami tentang pengetahuan akuntansi, maka pemilik dapat mendorong pemilik untuk menggunakan informasi akuntansi sebagai acuan dalam menjalankan usahanya.

4.6.5 Ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan antara pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 5a ditolak, karena memiliki nilai t hitung $-0,053$ dan nilai sig $0,479 > \alpha 0,05$. Sehingga dalam penelitian ini ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara pendidikan pemilik terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Hudha (2017), tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah, *et al* (2019).

Hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena, berdasarkan penelitian ini ketidakpastian lingkungan akan memperkuat hubungan antara pendidikan pemilik dengan penggunaan informasi akuntansi. Jika pendidikan pemilik tidak mempengaruhi dalam penggunaan informasi akuntansi maka

ketidakpastian lingkungan tidak dapat memperkuat hubungan antara pendidikan pemilik dengan penggunaan informasi akuntansi. Pendidikan pemilik UKM batik tulis Lasem yang masih tergolong sedang, kebanyakan dari mereka lulusan SMS/SMK, dan juga dalam penerapan informasi akuntansi yaitu pencatatan dalam usahanya masih sangat sederhana dan seadanya, pencatatan yang dilakukan masih secara manual. Karena pendidikan pemilik masih tergolong sedang, maka ketika terjadi ketidakpastian lingkungan, pemilik tidak menggunakan pencatatan yang dilakukannya untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal, tetapi mereka mampu untuk menghadapi kondisi tersebut karena sudah terbiasa. Pemilik mampu untuk menghadapi kondisi lingkungan eksternal seperti kemajuan teknologi, pembangunan infrastruktur dan perubahan harga-harga dipasar karena mereka sudah terbiasa untuk menghadapi, dengan mengikuti perkembangan yang ada seperti ikut memasarkan produknya secara online. Pemilik mampu untuk menghadapi perubahan harga karena mereka sudah memiliki pemasok bahan baku langganan, sehingga mereka sudah dapat memprediksinya. Karena pendidikan pemilik masih tergolong rendah dan pencatatan yang dilakukan pemilik dalam usahanya masih sangat sederhana dan seadanya, maka ketika mereka menghadapi ketidakpastian lingkungan, mereka tidak menggunakan pencatatan itu sebagai pengambilan keputusan untuk mengatasi kondisi tersebut.

Berdasarkan penelitian Anisykurlillah (2019) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak

memoderasi pengaruh latar belakang pendidikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, karena meskipun pemilik UKM memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, tidak semata-mata menggunakan informasi akuntansi (pembukuan) sebagai acuan dalam pengambilan keputusan karena adanya ketidakpastian lingkungan, tetapi informasi akuntansi digunakan sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya.

4.6.6 Ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 5b ditolak, karena memiliki nilai t hitung 0,827 dan nilai sig 0,2065 > alpha 0,05. Sehingga dalam penelitian ini ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sitoresmi (2013) dan Fitriyah (2006).

Skala usaha dalam penelitian ini diukur menggunakan omset/tahun. Omset per tahun yang didapatkan oleh pemilik UKM dari hasil penjualan masih tergolong rendah, dan penerapan pembukuan dalam usahanya masih sangat minim dan sederhana. Karena omset usaha masih tergolong rendah dan pemilik masih memiliki persepsi bahwa skala usahanya kecil belum membutuhkan pelaporan yang memadai sehingga dengan adanya ketidakpastian lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi internal usaha, pemilik tidak membutuhkan pencatatan akuntansi untuk mengatasi kondisi lingkungan tersebut. Pemilik mampu untuk mengatasi ketidakpastian

lingkungan yang terjadi karena pemilik UKM sudah terbiasa untuk menghadapi perubahan lingkungan yang mampu mempengaruhi kondisi internal dalam usahanya. Karena mereka sudah biasa untuk menghadapi kemajuan teknologi yang ada, terutama perubahan lingkungan terkait kemajuan teknologi, pemilik usaha mampu untuk menghadapi kondisi tersebut dengan ikut memasakan produknya secara online. Selain itu pemilik mampu untuk mengatasi perubahan lingkungan yaitu perkembangan harga-harga di pasar, karena pemilik sudah memiliki supplier langganan, sehingga ketika terjadi kenaikan atau penurunan harga pemilik mampu untuk mengatasinya.

Menurut pengembangan hipotesis dalam penelitian ini bahwa ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan antara skala usaha dengan penggunaan informasi akuntansi. Karena skala usaha pada batik tulis Lasem masih tergolong rendah sehingga tidak dapat mempengaruhi dalam penggunaan informasi akuntansi, maka ketidakpastian lingkungan tidak dapat memperkuat hubungan antara skala usaha dengan penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitoresmi (2013) dan Fitriyah (2006) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa, ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi pengaruh skala usaha dalam penggunaan informasi akuntansi, karena omset yang didapaknya tergolong menengah, sehingga pemilik beranggapan usaha yang mereka jalankan tidak akan terpengaruh dengan adanya perubahan kondisi

lingkungan yang ada. Pemilik beranggapan bahwa mereka mampu untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan yang akan terjadi, karena mereka sudah terbiasa dengan perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi.

4.6.7 Ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan antara umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 5c ditolak, karena nilai t hitung $-0,296$ dan nilai sig $0,384 >$ alpha $0,05$. Sehingga ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ernawati (2017) dan Sitoresmi (2013).

Umur usaha pada UKM batik Tulis Lasem rata-rata masih tergolong muda dan pemilik masih memiliki persepsi bahwa umur usaha yang mereka jalankan masih muda sehingga pemilik belum membutuhkan pelaporan yang memadai. Ketika pemilik mengalami kondisi ketidakpastian lingkungan tidak membutuhkan pembukuan akuntansi untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal, karena pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik masih seadanya. Pemilik mampu mengatasi kondisi lingkungan eksternal karena mereka sudah terbiasa untuk menghadapi kondisi tersebut. Pemilik selalu mengikuti perkembangan zaman yang terjadi yaitu seperti kemajuan teknologi, pemilik usaha mulai ikut melakukan pemasaran secara online, dan juga pemilik usaha juga mengikuti perkembangan harga-harga yang terjadi dipasar seperti harga bahan baku kain, malam dan lain

sebagainya, dan pemilik sudah mengetahui supplier mana yang menjual bahan baku murah. Sehingga dengan adanya ketidakpastian lingkungan tidak mempengaruhi pemilik dalam menjalankan usahanya, meskipun pemilik sudah lama atau baru dalam menjalankan usahanya, mereka tetap mengikuti kemajuan atau kondisi lingkungan eksternal yang terjadi supaya usaha batik tulis mereka tetap maju.

Menurut pengembangan hipotesis dalam penelitian ini bahwa ketidakpastian lingkungan dapat memperkuat hubungan antara umur usaha dengan penggunaan informasi akuntansi. Karena umur usaha pada batik tulis Lasem yang masih tergolong muda maka tidak dapat mempengaruhi dalam penggunaan informasi akuntansi. Maka ketidakpastian lingkungan tidak dapat memperkuat hubungan antara umur usaha dengan penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian Ernawati (2017) dan Sitoresmi (2013) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi hubungan antara umur usaha dengan penggunaan informasi akuntansi, karena usaha yang memiliki umur lebih lama tidak terpengaruh dengan adanya ketidakpastian lingkungan, karena mungkin pemilik usaha sudah sering menghadapi kondisi lingkungan eksternal yang terjadi selama mereka berusaha.

4.6.8 Ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan antara pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi

Hipotesis 5d ditolak karena memiliki nilai t hitung -0,186 dan nilai sig 0,427 > alpha 0,05. Sehingga ketidakpastian lingkungan tidak memperkuat hubungan antara pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati (2017).

Pemilik UKM Batik Tulis Lasem memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari mengenai akuntansi, meskipun mereka tidak mempelajari akuntansi seperti aturan-aturan yang ada, tetapi mereka mau untuk terus belajar mengenai akuntansi. Karena bagi pemilik pembukuan dalam menjalankan usahanya sangatlah penting, dengan adanya pembukuan akan mempermudah mereka dalam melakukan pengelolaan dalam usahanya. Pembukuan yang dilakukan oleh pemilik masih sangat seadanya, pelaporan yang dilakukan belum sesuai dengan aturan-aturan pembukuan menurut akuntansi yang benar. Tetapi ketika pemilik mengalami ketidakpastian lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi internal mereka, mereka tidak menggunakan pembukuan/pencatatan untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal. Pemilik mampu untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan karena mereka sudah biasa untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal.

Pembukuan yang mereka lakukan tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menangani kondisi eksternal yang terjadi, meskipun mereka sudah melakukan pembukuan, tetapi pembukuan yang mereka lakukan masih sangat sederhana dan tidak sesuai dengan aturan-aturan akuntansi yang ada. Pemilik UKM mampu untuk menghadapi kondisi ini karena mereka sudah terbiasa dalam menghadapi situasi tersebut. Pemilik UKM sudah terbiasa mengalami perkembangan teknologi yang ada, mereka juga sudah biasa menghadapi adanya pembangunan infrastruktu yang hampir setiap tahunnya ada seperti perbaikan jalan pantura, dan pemilik sudah memiliki langganan pemasok untuk membeli bahan baku, jadi mereka tidak begitu khawatir tentang terjadi perubahan harga-harga di pasar. Bagi pemilik banyak pesaing tidak begitu mempengaruhi dalam usahanya, karena setiap motif batik yang mereka buat tidak sama dengan pembatik lainnya.

Ketidakpastian lingkungan apapun yang terjadi tidak akan mempengaruhi intensi mereka apakah akan menggunakan informasi akuntansi atau tidak, karena pemilik UKM berpikir bahwa akuntansi itu penting bagi peningkatan usaha mereka, meskipun terdapat ketidakpastian lingkungan.

Berdasarkan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini bahwa ketidakpastian lingkungan memperkuat hubungan antara pengetahuan akuntansi dengan penggunaan informasi akuntansi yang ada. Variabel pengetahuan akuntansi dalam penelitian ini berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi yang, tetapi ketidakpastian lingkungan tidak

memperkuat hubungan antara pengetahuan akuntansi dengan penggunaan informasi akuntansi yang ada. Karena pengetahuan akuntansi yang mereka miliki masih sangat minim dan pembukuan yang mereka lakukan masih sangat sederhana dan seadanya, sehingga mereka tidak menggunakan pembukuan yang mereka lakukan untuk pengambilan keputusan dalam menangani ketidakpastian lingkungan yang ada, tetapi mereka mampu untuk menanganinya karena mereka sudah terbiasa dalam menghadapinya, pengalaman yang mereka miliki cukup banyak dalam menangani kondisi eksternal dalam usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian Ernawati (2017), Fitriyah (2006) yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Karena pemahaman dan penggunaan informasi akuntansi pada pemilik UKM masih sangat rendah, karena banyak pemilik yang belum melakukan pembukuan/pencatatan dengan benar, sehingga dengan pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik tidak dapat digunakan untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi internal dalam usaha. Pembukuan/pencatatan yang dilakukan oleh pemilik usaha semata-mata tidak digunakan untuk mengatasi kondisi eksternal lingkungan, tetapi pemilik mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan karena mereka sudah terbiasa.